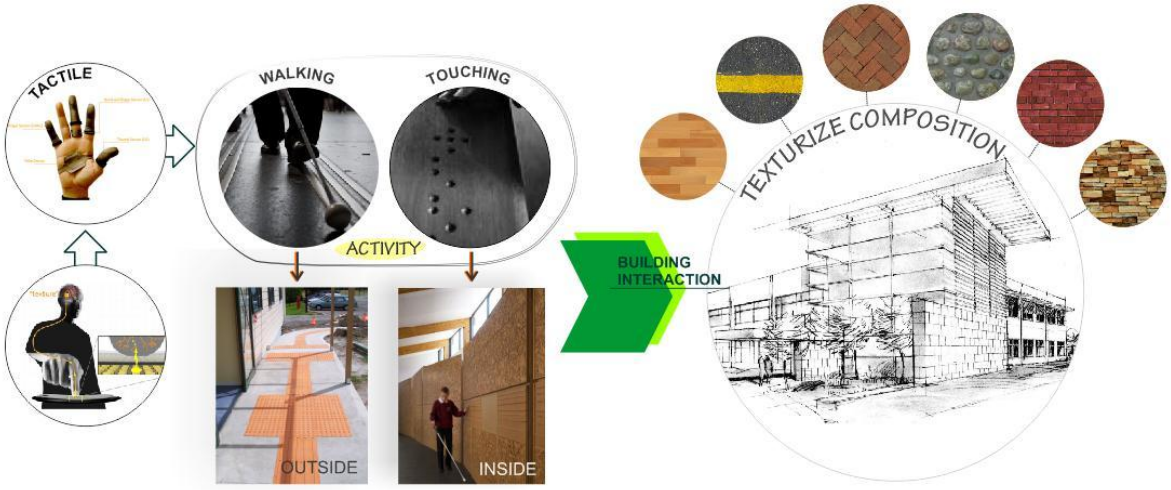
BAB V
KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Dalam perancangan sekolah khusus difabel netra ini konsep dasar yang diterapkan adalah *"Architactile"*, dalam arti arsitektur yang dipadukan dengan penerapan taktil untuk kemudahan aksesibilitas dan mobilitas difabel netra.

Konsep perancangan yang diterapkan *"Architactile"* merupakan penjabaran dari tema perancangan yang mengutamakan kekuatan indera selain indera visual dalam hal merasakan bangunan dan sirkulasi, dimana difabel netra dibantu oleh indera peraba mereka untuk berorientasi dan beraktifitas.

5.2 Konsep Utama



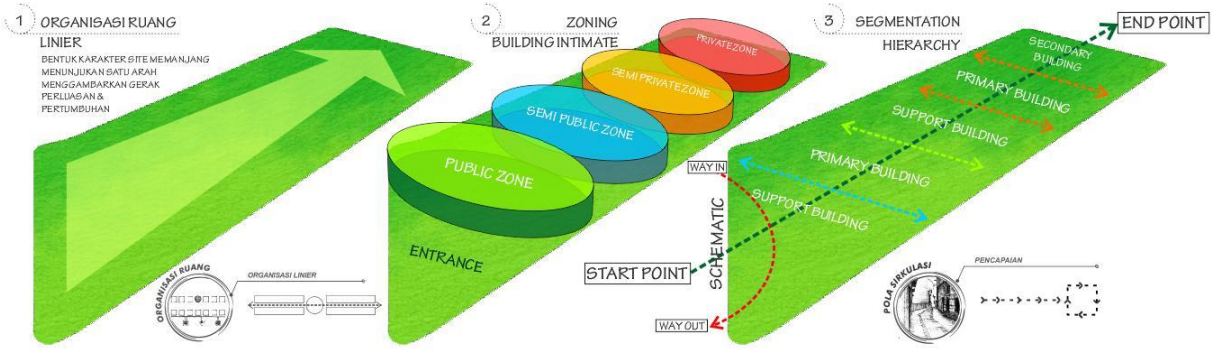
Gambar 5.1 Skematik Konsep Perancangan

Definisi taktil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan sentuhan. Taktil jua merupakan jembatan bagi kaum difabel netra untuk merasakan arsitektur baik itu bangunan ataupun sirkulasi di dalamnya, dperan indera peraba bagi kaum difabel netra sangat penting, mulai dari mobilitas hingga melakukan aktifitas sehari-hari, dan sangat penting pula untuk menerapkan perancangan arsitektur dengan mempertimbangkan penerapan taktil pada bangunan.

Orang yang mempelajari taktil merupakan orang kinestetik yaitu seseorang yang memiliki keistimewaan memiliki kemampuan lebih cepat dalam memahami sesuatu tanpa harus menghafal, dalam hal ini difabel netra mempelajari sesuatu melalui tangan sebagai media pembelajaran.

5.3 Rencana Tapak

5.3.1 Zona

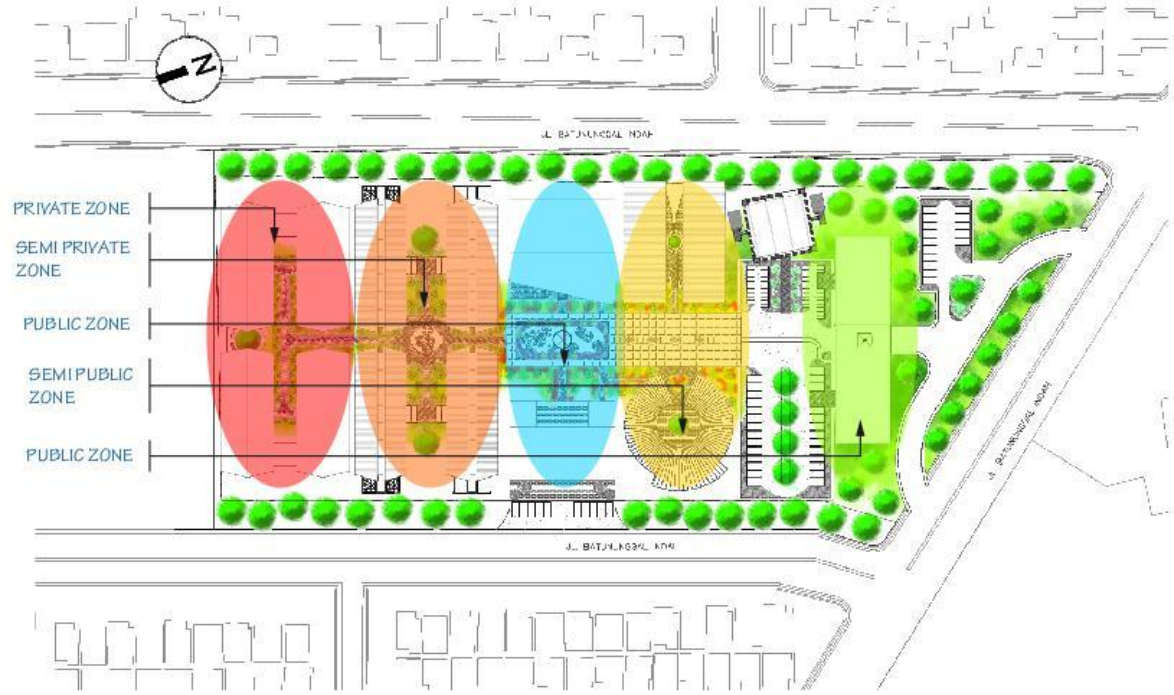


Gambar 5.2 Konsep Perancangan Organisasi Ruang



Gambar 5.3 Pemintakatan Tapak Berdasarkan Hirarki Bangunan

Dalam perancangan tata letak massa dibagi berdasarkan hirarki bangunan, kategori dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu bangunan primer atau bangunan utama dengan fungsi sebagai bangunan pendidikan diantaranya bangunan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Kejuruan terletak di pusat perancangan tapak, berikutnya bangunan sekunder yang sifatnya menunjang aktifitas pendidikan diantaranya adalah bangunan asrama putera dan puteri, serta kantor pengelola dan administrasi, dan balai pengobatan, yang terletak di kedua ujung perancangan tapak, bangunan kantor berada di depan kawasan, sedangkan asrama berada di belakang kawasan, yang menjadi penanda awal-akhir perancangan, kemudian kategori berikutnya adalah bangunan tersier atau bangunan peralihan yang sifatnya ikonik dalam kawasan, yaitu terdapat bangunan gallery dan stimulasi center, yang terletak di tengah kawasan tapak sebagai pengikat bangunan pendidikan, yang kemudian menjadi ikonik perancangan.



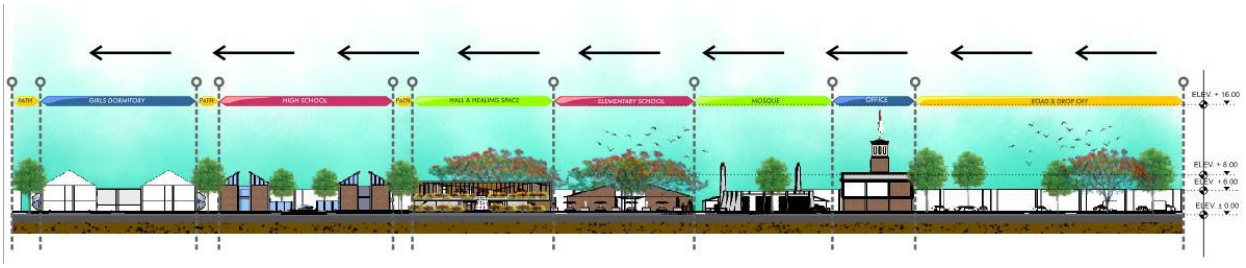
Gambar 5.4 Pemintakatan Tapak Berdasarkan Keintiman Bangunan

Letak tatanan massa juga dipengaruhi berdasarkan tingkat keintiman bangunan, diantaranya terdapat 4 kategori bangunan yaitu, *private zone*, *semi private zone*, *semi public zone*, dan *public zone.* Bangunan yang memiliki tingkat keintiman paling tinggi adalah bangunan dengan fungsi asrama yang letaknya berada di bagian paling belakang bangunan, karena fungsi

bangunan yang cenderung lebih tertutup dan tidak semua orang bisa mengaksesnya, kemudian bangunan sekolah menengah merupakan bangunan dengan kategori semi private yang memiliki tingkat keintiman lumayan tinggi, karena proses belajar-mengajar tingkat ini lebih serius, bangunan taman kanak-kanak, dan bangunan sekolah dasar merupakan bangunan dengan kategori semi publik karena proses pendidikan yang dijalankan lebih fleksibel, sehingga memudahkan untuk orang lain mengakses bangunan ini, dan para orang tua bisa ikut serta ketika kegiatan belajar-mengajar anak-anak, kemudian bangunan kantor dan gallery merupakan bangunan dengan kategori publik, karena semua orang bisa mengakses bangunan ini.

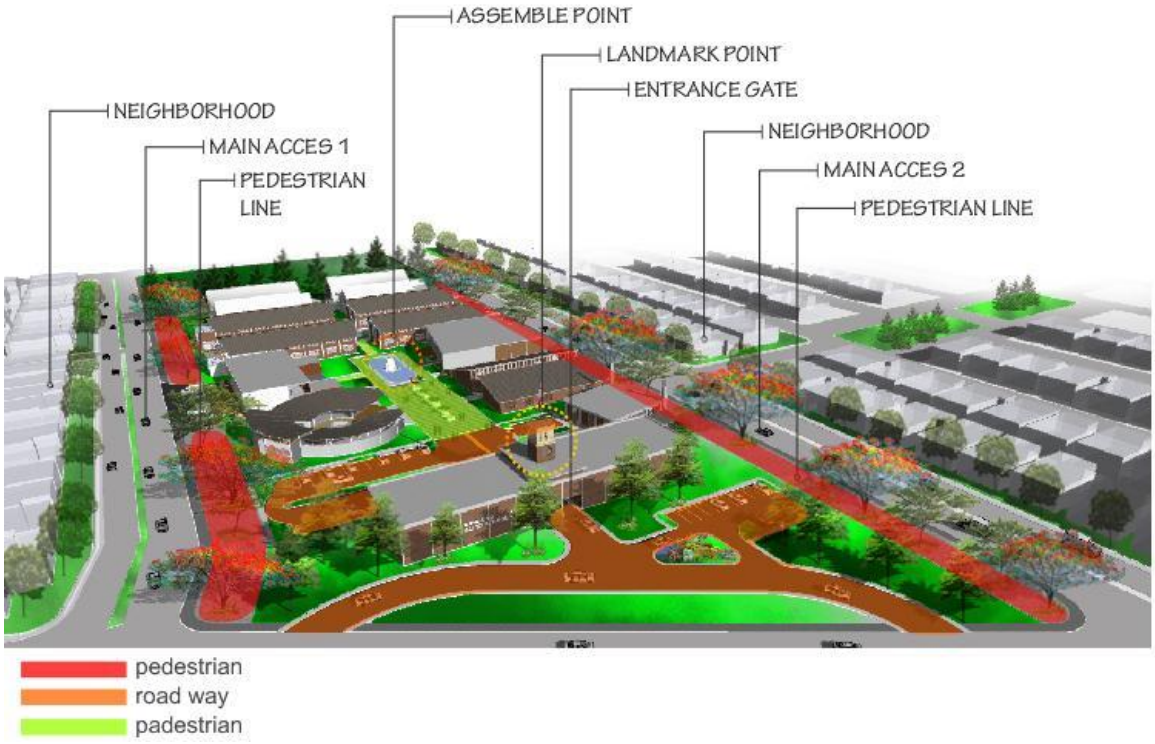
5.3.2 Aksesibilitas dan Pencapaian

Aksesibilitas dalam peracangan sekolah khusus difabel netra ini dirancang sedemikian rupa sehingga semua sistem sirkulasi dan pencapaian bangunan memudahkan difabel netra untuk mengaksesnya, serta mengutamakan keamanan serta kenyamanan bagi difabel netra dengan memperhatikan kaidah-kaidah arsitektur yang baik dan sesuai.



Gambar 5.5 Alur Pencapaian dari Luar Kawasan Tapak

Untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pedestrian terutama bagi difabel netra ketika berjalan, jalur pedestrian dibuat lebar dan dilengkapi dengan pemasangan guide blok di sepanjang jalur pedestrian. Alur sirkulasi kendaraan dibuat sebaik mungkin agar tidak mengganggu alur sirkulasi pejalan kaki, juga dibuat area *drop off* khusus untuk kendaraan yang tidak akan parkir dan sekedar menurunkan penumpang, jalan masuk dan keluar kendaraan dibuat satu arah, berada di bagian selatan tapak, agar tidak mengganggu sirkulasi keluar-masuk kendaraan. Pentingnya perancangan sirkulasi baik itu sirkulasi pejalan kaki ataupun pedestrian, berpengaruh terhadap pencapaian dari luar tapak ke dalam kawasan tapak, juga mempengaruhi tingkat kepadatan lalu litas sekitar kawasan.

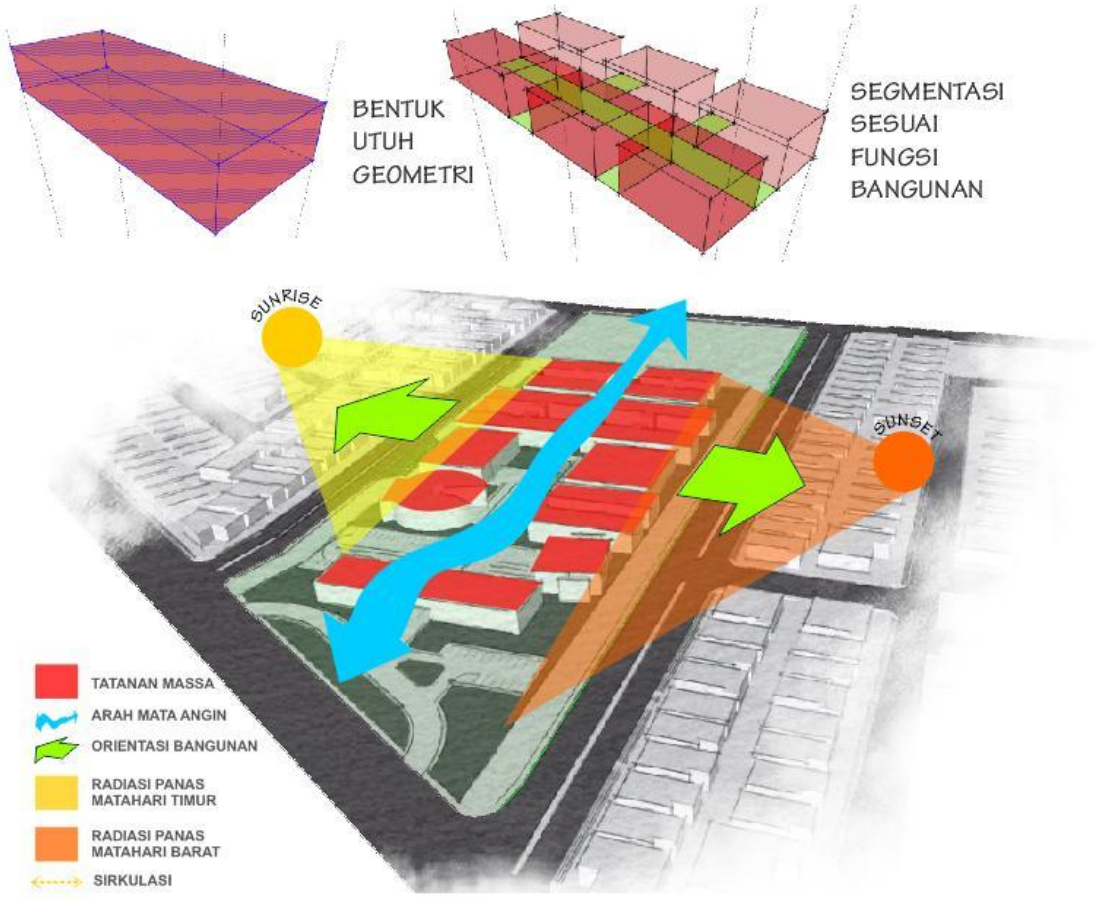


Gambar 5.6 Alur Sirkulasi Pedestrian dan Kendaraan

5.3.3 Gubahan Massa

Bentuk gubahan massa bangunan menggunakan konsep bentuk ruang geometri dasar seperti persegi, persegi panjang, dan lingkaran dan tatanan massa bangunan linier mengikuti bentuk organisasi ruang tapak yang memanjang. Pada kenyataannya difabel netra sangat sulit mendefinisikan bentuk-bentuk lengkung (arc), sehingga pada rancangan sekolah khusus difabel netra ini menghindari bentuk-bentuk lengkung baik itu bentuk bangunan, pola ruang, dan alur sirkulasi namun mengutamakan bentuk lurus yang tegas untuk memudahkan difabel netra dalam berorientasi, mobilitas, dan beraktifitas.

Tatanan massa juga memperhatikan arah pergerakan matahari, orientasi bangunan terhadap bangunan sekitar, serta pergerakan arah mata angina, sehingga akan didapatkan pencahayaan alami yang baik, sirkulasi udara dan sirkulasi manusia yang baik dan sesuai pada perancangan ini.

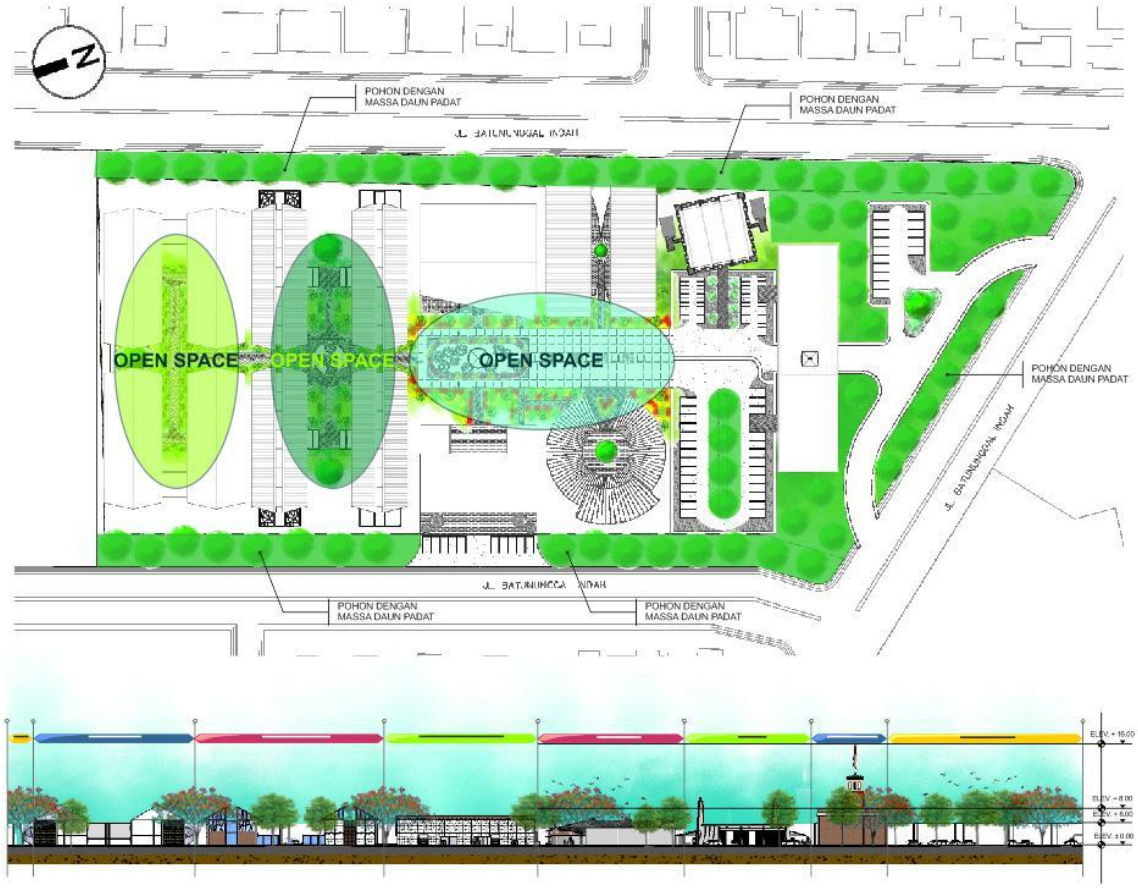


Gambar 5.7 Konsep Gubahan Massa

5.3.4 Tata Hijau

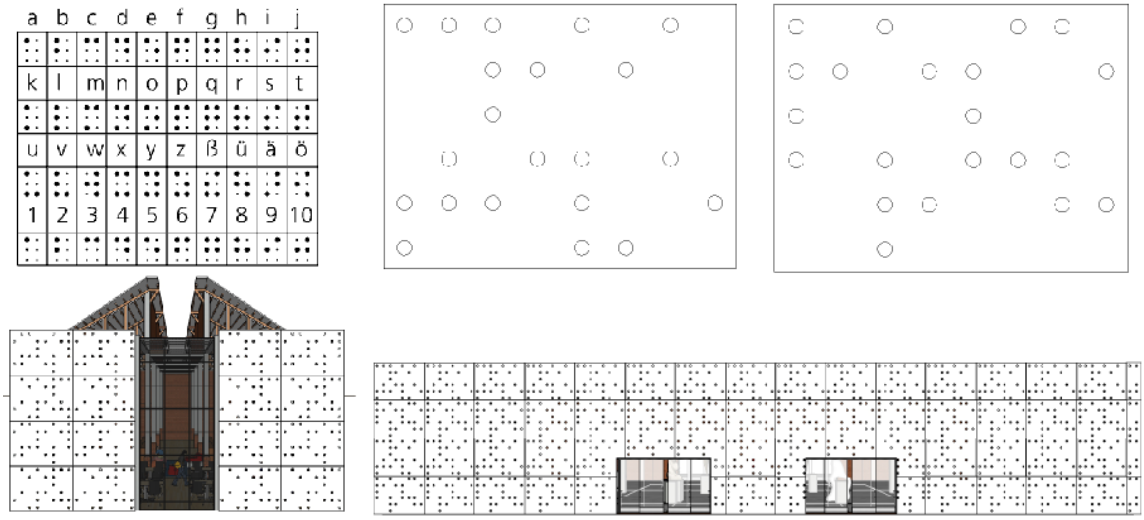
Dalam peraturan Kota Bandung ditentukan untuk kawasan edukasi sedikitnya dibutuhkan 20% untuk kawasan resapan air atau ruang terbuka hijau. Pada rancangan sekolah khusus ini terdapat lebih dari 30% ruang terbuka hijau, dan penggunaan jenis pohon dengan massa daun padat sebagai buffer kebisisngan dan polusi, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kualitas udara yang baik, dan suasana pendidikan yang kondusif, pohon tersebut juga berperan sebagai pagar pembatas antara kawasan luar dan dalam tapak.

Ruang terbuka berperan sebagai ruang aktifitas publik, pemilihan jenis vegetasi juga disesuaikan dengan konsep perancangan, beberapa jenis tanaman digunakan untuk menstimulasi indera penciuman, diantaranya jenis tanaman pulmerja, geranium, rosemary, lavender, dan gardenia, jenis tanaman tersebut dipilih karena memiliki aroma yang khas.



Gambar 5.8 Tata Hijau

5.3.5 Kulit Bangunan *(Enclosure)*



Gambar 5.9 Konsep Wajah Bangunan

Konsep wajah bangunan mengadaptasi dari bentuk tulisan braille, sebagai bentuk representasi bangunan terhadap kawasan, tidak hanya sebagai estetika, penerapan fasade tersebut juga berfungsi sebagai celah cahaya, mendramatisasi ruang dalam, juga cahaya yang masuk merangsang pupil mata.

Sistem fasade menggunakan alumunium ACP yang dicetak pabrikasi, sehingga memudahkan pemasangan dan terbilang cukup ramah lingkungan, dan perawatan cukup mudah. Konsep fasade ini kemudian menjadi ikonik bangunan terhadap kawasan.

Penerapan fasade ini menghadap bagian timur dan barat, dimana arah tersebut merupakan arah sumber cahaya masuk, penerapan fasade ini terdapat pada bangunan galeri, perpustakaan dan gymnastic.